

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru (alveoli) dan dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, maupun parasit (Profil kesehatan Indonesia, 2024). Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli terisi nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa sakit dan membatasi asupan oksigen sehingga menimbulkan gejala seperti batuk berdahak, demam, menggigil, dan sesak napas, dengan tingkat keparahan yang bervariasi (WHO, 2023).

Pneumonia sangat rentan terjadi ketika sistem imun menurun, sehingga tubuh menjadi mudah terinfeksi virus tersebut. Terdapat tiga komponen yang menjadi faktor risiko terjadinya pneumonia, yakni penjamu (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*). Dari sisi penjamu, kerentanan terhadap infeksi virus dan mikroorganisme penyebab pneumonia sangat dipengaruhi oleh kekebalan tubuh individu tersebut. Selain itu, penyebab pneumonia juga dapat berasal dari kuman yang masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup) atau penularan langsung, yaitu melalui percikan droplet yang dilepaskan penderita saat batuk, bersin, atau berbicara, serta melalui kontak dengan benda yang terkontaminasi sekret saluran pernapasan (Nur et al., 2025).

Menurut UNICEF (2024), Pneumonia membunuh lebih banyak anak dari pada penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.000 setiap hari. Ini termasuk sekitar 190.000 bayi baru lahir.

Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun.

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi pneumonia di Indonesia yaitu sebanyak 0,48% pada semua kelompok umur, dengan angka tertinggi pada anak usia 1-4 tahun sebesar 1,6%, terendah pada usia 15-24 tahun (0,40%). Pada tahun 2024 penemuan pneumonia pada balita meningkat kembali yaitu sebesar 52,7% dengan 1.006.840 kasus (Profil kesehatan Indonesia, 2024).

Data yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022), Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita sebesar 52,1%. Penemuan kasus pneumonia pada balita tahun 2023 sebesar 66,5 % kasus , cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita sebanyak 6.040 kasus dari 9 kabupaten yang ada di provinsi bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Pada tahun 2024 pada anak usia balita di Provinsi Bali yaitu sebesar 84,94 % terjadi peningkatan sebesar 18,44 persen dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Data yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Badung (2022), jumlah kasus pneumonia pada balita sebanyak 834 kasus (57,2%). Pada tahun 2023 jumlah kasus pneumonia pada balita sebanyak 907 kasus (80,5%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung 2023). Pada tahun 2024 Persentase cakupan penemuan dan pengobatan penderita pneumonia pada balita sebanyak 961 kasus (64,4%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung 2024).

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh di ruang perawatan anak (Cilinaya) RSD Mangusada, menunjukkan adanya kecenderungan naik turun jumlah pasien anak yang mengalami pneumonia dalam periode tahun 2023 hingga 2025. Data

menunjukkan 194 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 184 kasus pada tahun 2024, dan kemudian meningkat menjadi 223 kasus pada tahun 2025.

Dampak pneumonia dapat terlihat dari tanda dan gejala klinis seperti sering batuk, kesulitan bernapas, kehilangan nafsu makan, serta demam atau berkeringat. Apabila tidak ditangani secara tepat, pasien berisiko mengalami komplikasi serius yang dapat berujung pada kematian (Asti Permata Yunisa Wabang et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif, yaitu ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Sebagai seorang perawat memiliki peran dalam mengatasi masalah keperawatan tersebut, penatalaksanaan terhadap gangguan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia dapat dilakukan melalui intervensi utama, seperti manajemen jalan napas serta pemantauan respirasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah kolaborasi dalam pemberian fisioterapi dada. Fisioterapi, khususnya fisioterapi dada, merupakan salah satu dalam pengobatan pneumonia pada pasien anak. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan mengoptimalkan pola pernapasan, membersihkan saluran napas, dan memfasilitasi pengeluaran sekresi yang mengumpul di paru-paru. Berbagai modalitas terapeutik yang diterapkan dalam fisioterapi dada, termasuk teknik perkusi, getaran, dan drainase postural, telah terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi pernapasan pasien anak (Alpiah et al., 2025).

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, sudah banyak penelitian tentang pneumonia, hanya saja dalam penelitian ini melaporkan secara khusus

mengenai “Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Ciliknya RSD Mangusada Tahun 2026”.

## **B. Rumusan Masalah Laporan Kasus**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada An. N dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Ciliknya RSD Mangusada Tahun 2026?

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada An. N dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Ciliknya RSD Mangusada Tahun 2026

### **2. Tujuan khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada An. N dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada An. N dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada An. N dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang cilinaya RSD Mangusada.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada An. N dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang Ciliknya RSD Mangusada.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada An. N dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia di ruang Ciliknya RSD Mangusada.

## **D. Manfaat Laporan Kasus**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa keperawatan mengenai perawatan pada anak, khususnya Pada Anak dengan Bersihan Jalan Tidak Efektif Akibat Pneumonia.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat teori sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan Pada Anak dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi tenaga kesehatan diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia.
- b. Bagi masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menangani pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.